

BAB II LANDASAN TEORETIS

1. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan serta Menyajikan Teks Prosedur Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti kurikulum 2013 Revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik yang menyangkut sikap, pengetahuan, dan keterampilan setelah mempelajari suatu pembelajaran. Pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada Kurikulum 2013 Revisi (2016:3) dijelaskan,

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan singkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.

Kompetensi inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas :

- a. kompetensi inti sikap spiritual;
- b. kompetensi inti sikap sosial;
- c. kompetensi inti pengetahuan; dan
- d. kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti untuk tingkat kelas VII-IX SMP/MTs/SMPLB/PAKET B menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 (2016: 8) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, ssekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
Pengetahuan	Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
Keterampilan	Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyajikan secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang dama dalam sudut pandang teori.

Berdasarkan uraian pada tabel 2.1, penulis dapat menyimpulkan bahwa peserta didik harus mampu untuk menguasai keempat kompetensi inti yang meliputi KI-1 tentang sikap spiritual, KI-2 tentang sikap sosial, KI-3 tentang pengetahuan, dan KI-4 tentang keterampilan.

b. Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi dasar merupakan hal yang penting bagi pengajar atau pendidik. Dengan adanya kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran menjadi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini selaras dengan pendapat Kosasih (2014: 146) yang menjelaskan, “Kompetensi Dasar (KD) adalah

sejumlah kemampuan yang harus dikuasai orang dalam mata pelajaran tertentu. Kompetensi dasar berfungsi rujukan dan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran”.

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah:

Tabel 2.2
Kompetensi Dasar

Pengetahuan	Keterampilan
3.6 Menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, membuat cinderamata, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.	4.6 Menyajikan data rangkaian kegiatan ke dalam bentuk teks prosedur (tentang cara memainkan alat musik daerah, tarian daerah, cara membuat cinderamata, dll) dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara lisan dan tulis.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Berdasarkan kompetensi dasar pada tabel 2.2, penulis jabarkan menjadi beberapa indikator pencapaian pembelajaran.

3.6 Menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah, membuat cinderamata, dll.) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.

3.6.1 menjelaskan dengan lengkap struktur yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca.

- 3.6.2 menjelaskan dengan lengkap kalimat perintah yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca.
- 3.6.3 menjelaskan dengan lengkap kata kerja imperatif yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca.
- 3.6.4 menjelaskan dengan lengkap konjungsi temporal yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca.
- 3.6.5 menjelaskan dengan lengkap penggunaan kriteria/batasan yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca.
- 3.6.6 menjelaskan dengan lengkap penggunaan kata keterangan yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca.
- 4.6 Menyajikan data rangkaian kegiatan ke dalam bentuk teks prosedur (tentang cara memainkan alat musik daerah, tarian daerah, cara membuat cinderamata, dll) dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, dan isi secara lisan dan tulis.
 - 4.6.1 menulis teks prosedur yang memuat struktur dengan lengkap.
 - 4.6.2 menulis teks prosedur dengan menggunakan kalimat perintah yang tepat.
 - 4.6.3 menulis teks prosedur dengan menggunakan kata kerja imperatif yang tepat.
 - 4.6.4 menulis teks prosedur dengan menggunakan konjungsi temporal yang tepat.
 - 4.6.5 menulis teks prosedur dengan menggunakan penggunaan kriteria/batasan yang tepat.
 - 4.6.6 menulis teks prosedur dengan menggunakan penggunaan kata keterangan yang tepat.

d. Tujuan Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan serta Mengembangkan Teks Prosedur

Setelah peserta didik memenuhi kriteria prosedur yang disajikan melalui kegiatan berdiskusi diharapkan mampu :

- a. menjelaskan dengan lengkap struktur yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca.
- b. menjelaskan dengan lengkap kalimat perintah yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca.
- c. menjelaskan dengan lengkap kata kerja imperatif yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca.
- d. menjelaskan dengan lengkap konjungsi temporal yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca.
- e. menjelaskan dengan lengkap penggunaan kriteria/batasan yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca.
- f. menjelaskan dengan lengkap penggunaan kata keterangan yang terdapat dalam teks prosedur yang dibaca.
- g. menulis teks prosedur yang memuat struktur dengan lengkap.
- h. menulis teks prosedur menggunakan kalimat perintah dengan tepat.
- i. menulis teks prosedur menggunakan kata kerja imperatif dengan tepat.
- j. menulis teks prosedur menggunakan konjungsi temporal dengan tepat.
- k. menulis teks prosedur menggunakan penggunaan kriteria/batasan dengan tepat.
- l. menulis teks prosedur menggunakan penggunaan kata keterangan dengan tepat.

2. Hakikat Teks Prosedur

a. Pengertian Teks Prosedur

Suherli, dkk (2017:7) mengemukakan,

Setiap hari kita selalu melakukan kegiatan, misalnya membaca buku, naik kendaraan, menggunakan alat elektronik, dan melayani tamu. Agar dapat melakukannya dengan benar, kita memerlukan serangkaian petunjuk melakukan kegiatan tersebut. Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut petunjuk-petunjuk itu. Ada yang menyebutnya kiat, tips, resep, cara jitu, dan sebutan lainnya. Mari kita sebut saja semuanya itu dengan istilah prosedur.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kosasih dan Kurniawan (2018:33) bahwa, “Teks prosedur adalah teks yang menyajikan paparan penjelasan tentang tata cara melakukan sesuatu dengan se jelas-jelasnya. Keberadaan teks semacam itu sangat diperlukan oleh seseorang yang akan mempergunakan suatu benda atau melakukan kegiatan yang belum jelas cara penggunaannya”. Sedangkan menurut Priyatni (2014:87), “Teks yang memberikan petunjuk untuk melakukan atau menggunakan sesuatu dengan langkah-langkah yang urut disebut dengan teks prosedur. Tujuan teks prosedur adalah menjelaskan bagaimana sesuatu dibuat atau dilakukan dengan langkah-langkah yang urut”.

Sejalan dengan pendapat Priyatni, Mulyadi (2017:24) mengungkapkan, “Teks prosedur adalah jenis teks yang berisi tujuan, langkah-langkah, dan bertujuan komunikatif, yaitu untuk memberi petunjuk cara melakukan sesuatu melalui serangkaian tindakan atau langkah”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks prosedur merupakan sebuah teks yang menyajikan penjelasan secara jelas, urut,

dan terperinci tentang tata cara, langkah-langkah atau tahap-tahap untuk melakukan suatu aktivitas.

b. Struktur Teks Prosedur

Struktur merupakan cara untuk menyusun sesuatu berdasarkan tatanan atau disusun dengan pola tertentu. Dalam hal ini, struktur teks prosedur adalah cara menyusun teks prosedur berdasarkan aturan yang sudah ditentukan.

Menurut Kosasih dan Kurniawan (2018:33) mengungkapkan, “Teks prosedur dibentuk oleh bagian-bagian berikut: *tujuan, bahan dan alat, dan langkah-langkah*. Sistematika tersebut dikenal sebagai resep. Petunjuk-petunjuk yang lebih kompleks, seperti petunjuk penggunaan alat-alat elektronik atau petunjuk tentang suatu perilaku, tidak memerlukan penjelasan alat dan bahan.”

Pendapat lain diungkapkan oleh Mulyadi (2017:10)

Teks prosedur dapat dibentuk oleh pernyataan yang menunjukkan tujuan, langkah-langkah, dan penegasan ulang. Adapun ketiga unsur dalam teks prosedur dijelaskan dalam perincian berikut.

- 1) Tujuan, merupakan pengantar tentang topik yang akan dijelaskan dalam teks.
- 2) Langkah-langkah, berupa perincian petunjuk yang disarankan kepada pembaca terkait dengan topik yang ditentukan.
- 3) Penegasan ulang, berupa harapan ataupun manfaat apabila petunjuk tersebut dijalankan dengan baik. Bagian ini bersifat opsional, bisa ada di akhir teks, bisa juga tidak ada.

Senada dengan pendapat di atas, Suherli, dkk, (2017:17) menyatakan,

Teks prosedur dibentuk oleh ungkapan tentang tujuan, langkah-langkah, dan penegasan ulang.

- 1) Tujuan merupakan pengantar tentang topik yang akan dijelaskan dalam teks. Pada contoh teks berjudul “Kiat Berwawancara Kerja”, pendahuluan yang dimaksud berupa pengertian wawancara dan manfaat bagi suatu perusahaan.
- 2) Langkah-langkah berupa perincian petunjuk yang disarankan kepada pembaca terkait dengan topik yang ditentukan.

3) Penegasan ulang berupa harapan ataupun manfaat apabila petunjuk-petunjuk itu dijalankan dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa struktur utama teks prosedur adalah tujuan, bahan & alat, dan langkah-langkah. Tujuan merupakan pengantar tentang topik yang akan dibahas, bahan & alat merupakan material yang digunakan sedangkan langkah-langkah merupakan cara yang disarankan tentang topik yang dibahas.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

Priyatni (2014:87) menyatakan, “Ciri bahasa teks prosedur antara lain, (1) menggunakan penomoran yang menunjukkan urutan atau tahapan, (2) menggunakan kata yang menunjukkan perintah, dan menggunakan kata-kata yang menjelaskan kondisi”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Harsiati, dkk, (2017:88),

Ciri bahasa yang digunakan (a) kalimat perintah karena pada teks prosedur pembaca berfokus untuk melakukan suatu kegiatan, (b) Selain kalimat perintah juga diberikan saran, dan larangan agar diperoleh hasil maksimal pada waktu menggunakan, membuat, (c) penggunaan kata dengan ukuran akurat ($\frac{1}{4}$ tepung, 5 buah rimpang kunyit), (d) menggunakan kelompok kalimat dengan batasan yang jelas (rebus hingga menjadi bubur, lipat bagian ujung kanan sehingga membentuk segitiga sama kaki).

Sejalan dengan pendapat Harsiati, Mulyadi (2017:16) mengemukakan,

Kaidah kebahasaan teks prosedur antara lain sebagai berikut.

- 1) Banyak dijumpai kata kerja perintah (imperatif). Kata kerja imperatif merupakan kata kerja yang digunakan untuk memberi perintah atau instruksi. Kata kerja imperatif dibentuk oleh sufiks *-kan* (*tempatkan*, dan *-I* (*hindari*). Selain itu, kata kerja imperatif juga bisa dibentuk dengan partikel *-lah* (*pilihlah*).
- 2) Adanya penggunaan istilah teknis bidang tertentu. Misalnya *direktori*, *fitur*, *kalkulasi*, *item*, *saldo*, *refund*, *resi*, *testimony*, *akses*, dan *loket*.

- 3) Penggunaan konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan, seperti *setelah, kemudian, dan, lalu, selanjutnya*.
- 4) Adanya penggunaan kata-kata yang menyatakan urutan langkah kegiatan, seperti *pertama, kedua, ketiga* dan seterusnya.
- 5) Banyak menggunakan keterangan cara, misalnya *dengan cepat, dengan lembut, dengan perlahan-lahan*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kebahasaan teks prosedur adalah menggunakan kalimat perintah, kata kerja imperatif, konjungsi temporal, penggunaan kriteria/batasan dan penggunaan kata keterangan. Berikut penjelasan lima kebahasaan teks prosedur tersebut.

1) Kalimat Perintah

Kalimat perintah menurut Kridalaksana (2008:91) adalah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan. Pendapat lain diungkapkan oleh Arifin dan Tasai (2008:96) mengungkapkan, “Kalimat perintah dan permintaan (imperatif) dipakai jika penutur ingin ‘menyuruh’ atau ‘melarang’ orang berbuat sesuatu. (biasanya, intonasi menurun, tanda baca titik, atau tanda seru)”.

2) Kata Kerja Imperatif

Kata kerja imperatif menurut Mulyadi (2017:16), “Kata kerja imperatif merupakan kata kerja yang digunakan untuk memberi perintah atau instruksi. Kata kerja imperatif dibentuk oleh sufiks *-kan* (*tempatkan*, dan *-I* (*hindari*). Selain itu, kata kerja imperatif juga bisa dibentuk dengan partikel *-lah* (*pilihlah*).”

3) Konjungsi Temporal

Mulyadi (2017:45) mengemukakan,

Konjungsi temporal menjelaskan hubungan waktu antara dua hal atau peristiwa. Konjungsi temporal terbagi menjadi dua, yaitu konjungsi temporal sederajat dan konjungsi temporal tidak sederajat.

a. Konjungsi temporal sederajat, biasanya digunakan pada kalimat majemuk setara dan konjungsinya tidak boleh diletakkan di awal dan di akhir. Seperti, *sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian, selanjutnya*.

b. Konjungsi temporal tidak sederajat, biasanya digunakan pada kalimat majemuk dan boleh diletakkan di sembarang pola kalimat (awal, tengah, dan akhir kalimat). Misalnya, *apabila, bila, bilamana, demi, hingga, ketika, sambil, sebelum sampai, sedari, sejak, selama, semenjak, seraya, waktu, setelah, sesudah, dan tatkala*.

4) Penggunaan Kriteria/Batasan

Harsiati, dkk, (2017:107) mengemukakan,

Teks prosedur dibuat agar orang bisa melakukan seperti apa yang ditulis. Oleh karena itu, kalimat pada teks prosedur harus rinci dan jelas batasannya.

TANPA BATASAN : Angkat kaki kanan.

DENGAN BATASAN : Angkat kaki kanan setinggi lutut.

DENGAN BATASAN : Langkahkan kaki kanan dua kali dan pada hitungan 4 bertepuk tangan.

5) Penggunaan Kata Keterangan

Menurut Harsiati, dkk, (2017:108-109),

Adverbia atau kata keterangan adalah kelas kata yang memberikan keterangan kepada kata lain, seperti verba (kata kerja) atau adjektiva (kata sifat). Adverbia yang banyak digunakan pada teks prosedur adalah keterangan cara, keterangan alat, dan keterangan tujuan.

Keterangan cara

Adverbial ini menambah keterangan cara pada kegiatan atau peristiwa yang terjadi (*dengan, dan secara*).

Contoh:

- Bungkuslah adonan **dengan rapat**.
- Talikan rafia **dengan cara menyilang**
- Minum cairan **tanpa diaduk**.
- Bunyikan **secara serentak semua gendang**.

Keterangan alat

Adverbial ini menjelaskan alat yang digunakan pada sebuah kegiatan atau peristiwa, misalnya dengan ... , menggunakan ... , dengan menggunakan ...

Contoh:

Para penebang kayu itu menebang pohon **dengan gergaji mesin**.
 Lukis kain dengan menggunakan canting.
 Penjahit itu membuat baju dengan alat jahit traditional.
 Para perajin membatik menggunakan canting.

d. Langkah-langkah Menulis Teks Prosedur

Kosasih (2014: 78) mengemukakan,

- 1) Menentukan topik, pilihlah topik yang dikuasai dan bermanfaat untuk pembaca.
- 2) Mengumpulkan bahan tulisan, mengumpulkan bahan tulisan tidak harus selalu mengandalkan pengetahuan atau pengalaman langsung. Bahan-bahan tersebut juga dapat diperoleh melalui bacaan, kamus, buku, surat kabar, majalah dan internet merupakan sumber informasi yang sangat kaya untuk menulis karangan. Semakin banyak sumber yang dibaca, maka akan semakin luas dan semakin bertambah pandangan kita mengenai suatu hal.
- 3) Menyusun kerangka karangan, catatlah hal-hal penting dari sumber-sumber tersebut dan jadikanlah sebagai kerangka karangan dan hanya gagasan-gagasannya saja. Keberadaan kerangka karangan sangat penting untuk menjadikan susunan tulisan kita lebih lengkap dan sistematis.

3. Hakikat Menelaah Struktur serta Kaidah Kebahasaan dan Menyajikan Teks Prosedur yang Dibaca

1. Hakikat Menelaah Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV* (2008: 1424) menelaah memiliki pengertian mempelajari, menyelidiki, mengkaji, memeriksa, menilik. Sedangkan, pengertian mempelajari ialah belajar (sesuatu) dengan sungguh-sungguh; mendalami (sesuatu).

Pada kegiatan menelaah struktur teks prosedur siswa harus mengetahui dan menjelaskan struktur teks prosedur secara sistematis mulai dari tujuan, alat/bahan, langkah-langkah dan penutup. Sedangkan, kegiatan menelaah kaidah kebahasaan teks prosedur siswa harus mengetahui dan menjelaskan ciri kebahasaan dari teks prosedur

seperti kalimat perintah, kata kerja imperatif, konjungsi temporal, penggunaan kriteria/batasan dan penggunaan kata keterangan.

Contoh Teks Prosedur

Cara Memotong Botol Kaca

Teks prosedur sederhana ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai cara mudah untuk memotong botol kaca, mengingat kadang kala kita menemukan botol kaca yang unik dan terbesir pikiran untuk memotongnya dan menjadikannya gelas atau vas bunga.

Belum tentu kita bisa membeli alat khusus untuk memotong botol kaca tersebut dan alat pemotong kaca biasa tentunya juga tidak akan bisa dipergunakan untuk memotong botol kaca. Namun jangan khawatir, ternyata memotong botol kaca dengan simetris dan rapi sangatlah mudah tanpa harus menggunakan alat khusus yang rumit dan mahal. Mau tahu caranya? Ikuti petunjuk berikut ini.

Material

1. Botol kaca yang akan dipotong
2. Ember kecil
3. Minyak goreng secukupnya
4. Air secukupnya
5. Lilin
6. Potongan silet
7. Tang
8. Batu pengasah pisau

Langkah-Langkah

1. Masukkan botol yang hendak dipotong ke dalam ember, tepat di tengah.
2. Isi ember dengan air dengan ketinggian yang sesuai dengan batas botol yang akan dipotong.
3. Jika botol mengapung, botol tersebut bisa diisi dengan air secukupnya sehingga botol tersebut akan tetap berada di tengah ember dan tidak akan bergerak-gerak.
4. Masukkan minyak goreng ke dalam ember hingga menutup semua permukaan air (karena minyak goreng akan berada di atas permukaan air). Pastikan ketinggian minyak ini sesuai dengan batas botol yang akan dipotong. Oleh karena itu, volume air dalam ember boleh dikurangi sedikit untuk menyesuaikan dengan batas botol yang akan dipotong.
5. Nyalakan lilin.
6. Jepit potongan silet dengan tang, lalu panaskan potongan silet itu di atas lilin hingga potongan silet itu berwarna merah bara api.
7. Selagi masih membara, celupkan potongan silet panas tersebut ke permukaan minyak di area dekat dengan botol. Usahakan potongan silet tersebut tidak sampai tercelup hingga ke bagian air.

8. Selang beberapa saat, minyak akan bereaksi dengan panas dari potongan silet dan dengan sendirinya minyak tersebut panas dan membuat bagian botol pada lapisan minyak akan ikut memanaskan. Dengan sendirinya botol tersebut akan terpotong sempurna persis dibatas permukaan air di bawah minyak.

9. Setelah botol terpotong, gosoklah permukaan tajam potongan tersebut dengan menggunakan batu asahan secukupnya sehingga potongan kaca yang tajam tersebut tidak akan melukai tangan.

Mudah bukan? Selamat Mencoba!

Sumber : <https://gudangpelajaran.com/contoh-teks-prosedur/>

- 1) Bacalah teks prosedur yang berjudul “Cara Memotong Botol Kaca” !
- 2) Setelah Anda membaca teks prosedur tersebut, tentukanlah struktur serta kaidah kebahasaan teks prosedur dengan menggunakan tabel berikut ini !

Tabel 2.3
Contoh Telaah Struktur Teks Prosedur

Struktur Teks Prosedur	Kutipan	Keterangan
Tujuan	<p>Teks prosedur sederhana ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai cara mudah untuk memotong botol kaca, mengingat kadang kala kita menemukan botol kaca yang unik dan terbesir pikiran untuk memotongnya dan menjadikannya gelas atau vas bunga.</p> <p>Belum tentu kita bisa membeli alat khusus untuk memotong botol kaca tersebut dan alat pemotong kaca biasa tentunya juga tidak akan bisa dipergunakan untuk memotong botol kaca. Namun jangan khawatir, ternyata memotong botol kaca dengan simetris dan rapi sangatlah mudah tanpa harus menggunakan alat khusus yang rumit dan mahal. Mau tahu caranya? Ikuti petunjuk berikut ini.</p>	<p>Pada paragraf tersebut tercantum tujuan dari “Cara Memotong Botol Kaca” yaitu supaya pembaca dapat memotong botol kaca dengan cara yang mudah sehingga dapat dijadikan sebuah kreatifitas.</p>
Bahan&Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1.Botol kaca yang akan dipotong 2.Ember kecil 3.Minyak goreng secukupnya 4.Air secukupnya 	<p>Pada paragraf tersebut terdapat bahan-bahan juga alat yang</p>

	<p>5.Lilin 6.Potongan silet 7.Tang 8.Batu pengasah pisau</p>	<p>diperlukan untuk memotong botol kaca.</p>
<p>Langkah-langkah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masukkan botol yang hendak dipotong ke dalam ember, tepat di tengah. 2. Isi ember dengan air dengan ketinggian yang sesuai dengan batas botol yang akan dipotong. 3. Jika botol mengapung, botol tersebut bisa diisi dengan air secukupnya sehingga botol tersebut akan tetap berada di tengah ember dan tidak akan bergerak-gerak. 4. Masukkan minyak goreng ke dalam ember hingga menutup semua permukaan air (karena minyak goreng akan berada di atas permukaan air). Pastikan ketinggian minyak ini sesuai dengan batas botol yang akan dipotong. Oleh karena itu, volume air dalam ember boleh dikurangi sedikit untuk menyesuaikan dengan batas botol yang akan dipotong. 5. Nyalakan lilin. 6. Jepit potongan silet dengan tang, lalu panaskan potongan silet itu di atas lilin hingga potongan silet itu berwarna merah bara api. 7. Selagi masih membara, celupkan potongan silet panas tersebut ke permukaan minyak di area dekat dengan botol. Usahakan potongan silet tersebut tidak sampai tercelup hingga ke bagian air. 8. Selang beberapa saat, minyak akan bereaksi dengan panas dari potongan silet dan dengan sendirinya minyak tersebut panas dan membuat bagian botol pada 	<p>Pada paragraf tersebut dijelaskan langkah-langkah cara memotong botol kaca secara rinci.</p>

	<p>lapisan minyak akan ikut memanans. Dengan sendirinya botol tersebut akan terpotong sempurna persis dibatas permukaan air di bawah minyak.</p> <p>9. Setelah botol terpotong, gosoklah permukaan tajam potongan tersebut dengan menggunakan batu asahan secukupnya sehingga potongan kaca yang tajam tersebut tidak akan melukai tangan.</p>	
--	--	--

Tabel 2.4
Contoh Telaah Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

No.	Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur	Kalimat	Keterangan
1.	Kalimat perintah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masukkan botol yang hendak dipotong ke dalam ember, tepat di tengah. 2. Masukkan minyak goreng ke dalam ember hingga menutup semua permukaan air (karena minyak goreng akan berada di atas permukaan air). Pastikan ketinggian minyak ini sesuai dengan batas botol yang akan dipotong. Oleh karena itu, volume air dalam ember boleh dikurangi sedikit untuk menyesuaikan dengan batas botol yang akan dipotong. 3. Nyalakan lilin. 4. Celupkan potongan silet panas tersebut ke permukaan minyak di area dekat dengan botol. 	<p>Pada beberapa kalimat tersebut berisi perintah terhadap seseorang untuk melakukan perbuatan/sesuatu dan dalam kalimat tersebut terdapat sufiks -kan, partikel -lah.</p>

		5. Gosoklah permukaan tajam potongan tersebut dengan menggunakan batu asahan secukupnya sehingga potongan kaca yang tajam tersebut tidak akan melukai tangan.	
2.	Kata kerja imperatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masukkan botol yang hendak dipotong ke dalam ember, tepat di tengah. 2. Masukkan minyak goreng ke dalam ember hingga menutup semua permukaan air (karena minyak goreng akan berada di atas permukaan air). 3. Nyalakan lilin. 4. Celupkan potongan silet panas tersebut ke permukaan minyak di area dekat dengan botol. 5. Gosoklah permukaan tajam potongan tersebut dengan menggunakan batu asahan secukupnya sehingga potongan kaca yang tajam tersebut tidak akan melukai tangan. 	Dalam urutan langkah-langkah terdapat kata kerja imperatif yang memuat sufiks –kan dan partikel -lah.
3.	Konjungsi temporal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jepit potongan silet dengan tang, lalu panaskan potongan silet itu di atas lilin hingga potongan silet itu berwarna merah bara api. 2. Usahakan potongan silet tersebut tidak sampai tercelup hingga ke bagian air. 3. Setelah botol terpotong, gosoklah permukaan 	Kata-kata tersebut merupakan kata penghubung yang menyatakan urutan waktu kegiatan dalam menjelaskan langkah-langkah memotong botol kaca.

		tajam potongan tersebut dengan menggunakan batu asahan secukupnya sehingga potongan kaca yang tajam tersebut tidak akan melukai tangan.	
4.	Penggunaan kriteria/batasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Isi ember dengan air dengan ketinggian yang sesuai dengan batas botol yang akan dipotong. 2. Masukkan minyak goreng ke dalam ember hingga menutup semua permukaan air (karena minyak goreng akan berada di atas permukaan air). Pastikan ketinggian minyak ini sesuai dengan batas botol yang akan dipotong. 3. Celupkan potongan silet panas tersebut ke permukaan minyak di area dekat dengan botol. Usahakan potongan silet tersebut tidak sampai tercelup hingga ke bagian air. 	Merupakan kalimat yang rinci dan jelas batasannya.
5.	Penggunaan kata keterangan	<ol style="list-style-type: none"> 4. lalu panaskan potongan silet itu di atas lilin hingga potongan silet itu berwarna merah bara api. 5. Jepit potongan silet dengan tang. 6. Gosoklah permukaan tajam potongan tersebut dengan menggunakan batu asahan secukupnya sehingga potongan kaca 	Terdapat beberapa penggunaan kata keterangan dalam langkah-langkah memotong botol kaca tersebut, seperti, keterangan cara dan keterangan alat.

		yang tajam tersebut tidak akan melukai tangan.	
--	--	--	--

2. Hakikat Menyajikan Teks Prosedur

Menyajikan teks prosedur merupakan kemampuan siswa untuk menulis teks prosedur dengan memperhatikan kelengkapan dan keruntutan struktur serta ketepatan kaidah kebahasaan yang menjadi ciri khas teks prosedur.

Sebagaimana dikemukakan oleh Slamet (2008: 141) pengertian menulis sebagai kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (Kepala Bernomor)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (Kepala Bernomor)

Bediarti (2010:119) mengemukakan, “Model *Numbered Heads Together* merupakan model yang menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk aktif bila diterapkan di kelas. Siswa diajak untuk berkompetisi mewakili kelompoknya. Siswa diberi topi dengan nomor dikepalanya. Setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk perolehan skor dikelompoknya dan menjad tim yang berhasil”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Shoimin (2014:107) mengemukakan,

Numbered Heads Together merupakan salah satu dari strategi pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993). Model NHT mengacu pada belajar kelompok siswa, sehingga pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hubungan sosial antarsiswa.

Setiap siswa mendapatkan kesempatan sama untuk menunjang timnya guna memperoleh nilai yang maksimal sehingga termotivasi untuk belajar, dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sehingga tujuan pembelajaran tercapai. *Numbered Heads Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa model *Numbered Head Together* (Kepala Bernomor) adalah model pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerja sama peserta didik dengan menggunakan media topi bernomor dalam kegiatan pembelajaran diskusi kelompok dengan menciptakan suasana kelas aktif dan menyenangkan.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (Kepala Bernomor)

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (Kepala Bernomor) menurut Huda (2017:203) sebagai berikut.

- a. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok.
- b. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor.
- c. Guru memberi tugas/pertanyaan pada masing-masing kelompok untuk mengerjakannya.
- d. Setiap kelompok mulai berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling tepat dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- e. Guru memanggil salah satu nomor secara acak.
- f. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka.

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Numbered Head Together* (Kepala Bernomor) menurut Shoimin (2017:108) sebagai berikut.

- a. Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawabannya dengan baik.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka.
- e. Tanggapan dengan teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- f. Kesimpulan

Sesuai dengan keperluan penelitian ini, penulis memodifikasi langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (Kepala Bernomor) yang dikemukakan kedua ahli tersebut di atas, sebagai berikut.

1. Peserta didik dibentuk menjadi kelompok sesuai arahan pendidik, masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.
2. Pendidik memberikan atribut kepala bernomor pada tiap-tiap kelompok sehingga peserta didik dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda, sesuai dengan jumlah peserta didik dalam kelompok.
3. Pendidik membagikan sebuah teks kepada peserta didik.
4. Peserta didik menerima teks prosedur yang telah disiapkan oleh pendidik.
5. Peserta didik mengamati teks prosedur.
6. Peserta didik diarahkan untuk menemukan struktur berupa tujuan, bahan&alat, dan langkah-langkah.
7. Setelah peserta didik dapat memahami tentang struktur teks prosedur, peserta didik ditugaskan kembali untuk menemukan kaidah kebahasaan.
8. Tiap-tiap kelompok menuliskan hasil diskusi pada sebuah kertas yang disediakan oleh pendidik.

9. Setelah peserta didik selesai berdiskusi, pendidik memanggil salah satu nomor yang ada di setiap kelompok. Peserta didik yang nomornya dipanggil untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. (hanya 3 kelompok)
10. Peserta didik dengan nomor yang telah dipanggil (yang tidak mendapatkan kesempatan presentasi) memberikan tanggapan kepada rekannya yang berpresentasi.

Pertemuan ke-2 Kegiatan Menyajikan Teks Prosedur

1. Pendidik memberi kesempatan terhadap peserta didik untuk mencari informasi mengenai cara membuat teks prosedur.
2. Peserta didik memahami perbedaan dari tujuan, bahan&alat, langkah-langkah yang terdapat dalam teks prosedur.
3. Peserta didik diminta untuk membacakan langkah-langkah membuat teks prosedur.
4. Peserta didik secara berkelompok diminta bekerjasama untuk mencari ide sebagai bahan menulis.
5. Peserta didik membuat kerangka karangan yang telah ditentukan.
6. Peserta didik mengembangkan kerangka karangan yang memuat struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur.
11. Setelah peserta didik selesai berdiskusi, pendidik memanggil salah satu nomor yang ada di setiap kelompok. Peserta didik yang nomornya dipanggil untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. (hanya 3 kelompok)
12. Peserta didik dengan nomor yang telah dipanggil (yang tidak mendapatkan kesempatan presentasi) memberikan tanggapan kepada rekannya yang berpresentasi.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Numbered Head Together* (Kepala Bernomor)

Shoimin (2014:108-109) kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap murid jadi siap
- 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- 3) Murid yang pandai dapat mengajari murid yang kurang panda
- 4) Terjadinya interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal
- 5) Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Numbered Head Together*

memiliki kekurangan antara lain:

- 1) Tidak terlalu cocok diterapkan dalam jumlah siswa banyak karena membutuhkan waktu yang lama
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh gur karena kemungkinan waktu yang terbatas

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dede Nur Fauziah pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

Dede Nur Fauziah melaksanakan penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Alur, Penokohan, dan Latar dalam Cerpen yang Dibacakan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kepala Bernomor” (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas XI SMAN 10 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2015/2016).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dede Nur Fauziah terdapat persamaan dengan model yang penulis gunakan yaitu *Numbered Head Together* (Kepala Bernomor) namun teks yang menjadi bahan penelitian berbeda yakni penulis mengambil teks prosedur sedangkan Dede Nur Fauziah mengambil teks cerita pendek.

Penulis menyimpulkan untuk mengambil hasil penelitian yang relevan oleh Dede Nur Fauziah dengan menggunakan model pembelajaran Kepala Bernomor atau *Numbered Head Together* (NHT) dapat meningkatkan kualitas kemampuan mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam teks cerita pendek pada siswa kelas XI SMAN 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2015/2016.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan asumsi atau pemikiran atas pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan dan menjadi titik tolak pemikiran yang tidak diragukan lagi. Heryadi (2014: 31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Sejalan dengan pendapat tersebut, dapat dirumuskan anggapan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Kemampuan menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.
- 2) Kemampuan menyajikan data teks prosedur merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas VII berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi.

- 3) Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan dan menentukan keberhasilan pembelajaran.
- 4) Model pembelajaran *Numbered Head Together* (Kepala Bernomor) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kaidah kebahasaan serta menyajikan teks prosedur.

D. Hipotesis

Heryadi (2014: 32) mengungkapkan, hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah, karena pendapat yang disampaikan hanya berdasarkan pertimbangan pemikiran (logika) belum ditunjukkan oleh data lapangan yang bersifat faktual.

Sejalan dengan yang disampaikan Heryadi, penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Numbered Head Together* (Kepala Bernomor) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VII SMP Negeri 19 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020 dalam menelaah struktur dan kaidah kebahasaan teks prosedur.
- 2) Model pembelajaran *Numbered Head Together* (Kepala Bernomor) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas VII SMP Negeri 19 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020 dalam menyajikan teks prosedur.